



## Kearifan Lingkungan dalam Puisi Anak *Dongeng Pohon Pisang* Karya Achmad Sultoni

Muharsyam Dwi Anantama\*<sup>1</sup>, Edi Suyanto<sup>2</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3</sup>

[muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id](mailto:muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id)<sup>1</sup>, [edi.suyanto@fkip.unila.ac.id](mailto:edi.suyanto@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Lampung

\*Korespondensi: [muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id](mailto:muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id)

---

### Abstrak

*As a cultural product, literary works are related to the environment in which they are born. One of the things meant is related to ecological issues. Poetry as part of literary works can reflect ecological problems. This study aims to explore ecological elements in the poetry collection *Dongeng Pohon Pisang* by Achmad Sultoni. The form of this research is qualitative descriptive with a literary ecology approach. The poetry collection *Dongeng Pohon Pisang* by Achmad Sultoni is the source of data in this study. Words, sentences, and phrases in the poetry collection *Dongeng Pohon Pisang* by Achmad Sultoni that contain ecological elements are the data in this study. To obtain data, this study uses data collection techniques in the form of document or library studies. The data that has been obtained is then analyzed using an interactive analysis model. The results of this study indicate that the poetry collection *Dongeng Pohon Pisang* by Achmad Sultoni is very thick with ecological nuances and themes. The ecological nuance is reinforced by the ecocentrism attitude presented by the author.*

### Status Artikel:

Diterima: 01-09-2024

Direvisi: 17-09-2024

Diterima: 27-09-2024

### Kata Kunci:

children's literature;  
children's poetry;  
ecology;  
environment;  
human attitude.



© 2023 Muharsyam Dwi Anantama, Edi Suyanto, Rahmat Prayogi

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Era modern berjalan begitu cepat dan menyentuh berbagai sisi kehidupan. Salah satunya, dalam hal pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan manusia. Salah satu hal yang perlu disadari adalah bahwa patron pembangunan hari ini cenderung mengedepankan hasrat ekonomi ketimbang ekologi. Kelestarian alam menjadi suatu hal yang terpinggirkan jika dihadapkan pada kemajuan zaman dan pembangunan. Hal tersebut mengarah pada kualitas lingkungan alam yang semakin memprihatinkan. Kualitas lingkungan akibat dari modernisasi dan industri yang terus berkembang sepertinya semakin nyata (Grubert & Algee-Hewitt, 2017).

Pembangunan yang cenderung mengabaikan kelestarian alam tentu berakibat buruk bagi lingkungan alam yang bermuara pada hadirnya berbagai bencana alam (Desfandi, 2015). Rusaknya lingkungan alam akan berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Dampak kerusakan lingkungan mengarah kepada masalah kesehatan, bencana alam, dan bermacam polusi (Alonso Alonso & Cabarcos Traseira, 2019; Cubitt, 2019; Fath, 2021; Wu et al., 2016).

Isu tentang kerusakan lingkungan alam menjadi bahan diskusi yang terus mengemuka. Pasalnya, rusaknya lingkungan alam memiliki implikasi terhadap keberlangsungan hidup manusia. Lingkungan alam kini berada pada kondisi yang terancam dan cukup mengesankan. Aktivitas manusia yang tidak arif terhadap alam menjadi salah satu pemicu. Lingkungan mulai menampakkan perubahan yang signifikan akibat perilaku manusia. Perubahan ini sepertinya menasar pada arah yang negatif.

Berkaca pada keadaan alam yang mulai mengkhawatirkan seperti saat ini, kajian ekologis menjadi hal yang cukup menarik untuk dikaji. Forum-forum ilmiah telah banyak mendudukan perkara ekologis sebagai bahan kajian utama. Hal ini disebabkan rusaknya alam sangat berpengaruh pada kehidupan manusia (Dewi, 2016).

Permasalahan kerusakan lingkungan alam sering kali dihubungkan dengan sikap-sikap manusia yang abai terhadap kelestarian alam. Hal tersebut didasarkan pada dua paradigma, yakni antroposentrisme dan eksosentrisme. Paradigma yang pertama, menempatkan manusia sebagai pusat sistem alam semesta, sedangkan paradigma yang kedua menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Adanya hubungan manusia dengan alam mengarah pada bagaimana seharusnya manusia memosisikan dan memperlakukan alam.

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan oleh alam karena setiap tindakan yang dilakukan manusia pada alam memiliki dampak yang akan membentuk kehidupan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan terhadap lingkungan didasarkan pada etika pada masing-masing individu. Etik atau filsafat moral memiliki tujuan untuk menjelaskan antara hakikat kebaikan dan kejahatan. Kerusakan alam yang terjadi di hutan, laut, tanah, dan sebagainya bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab adalah bukti bahwa etika lingkungan atau filsafat moral manusia perlu dibenahi tidak hanya melalui cara pandang manusia, tetapi juga melalui gaya hidup dan budaya manusia secara keseluruhan (Keraf, 2010).

Karya sastra dapat menampilkan permasalahan-permasalahan lingkungan dengan menitikberatkan pada interaksi tokoh dan alam (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019). Selain itu, metafora dalam karya sastra dapat berdampak emosional pada pembaca sebagai sarana dialektis untuk menyampaikan kedudukan manusia yang cenderung berbuat kerusakan alam (Bellon et al., 2015). Oleh sebab itu, karya sastra dianggap efektif untuk menyampaikan berbagai pesan, salah satunya kesadaran peduli terhadap lingkungan alam.

Persoalan lingkungan alam adalah persoalan dalam kehidupan nyata yang refleksinya dapat dilihat melalui medium karya sastra karena karya sastra adalah produk budaya. Karya sastra bertemali dengan lingkungan tempatnya dilahirkan. Karya sastra tidak lahir secara tiba-tiba dari ruang kosong hampa kebudayaan (Damono, 2002). Ada realitas sosial yang dilukiskan oleh seorang pengarang melalui karya sastra. Pengarang mengolah dan mengungkapkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan baku utama dari karyanya (Aminuddin, 2014). Salah satu realitas yang dimaksud adalah berkaitan dengan permasalahan lingkungan.

Warsiman (2016) menjelaskan bahwa karya sastra yang bersifat realis adalah sebuah karya yang menceritakan kehidupan tokoh secara nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Jabrohim (2015) yang mengungkapkan bahwa sastra bukanlah suatu karya yang otonom. Ada sesuatu yang menjadi pijakan dari karya sastra tersebut. Pijakan itu adalah anasir realitas sosial di sekitar pengarang. Karya sastra begitu erat kaitannya dengan situasi dan kondisi lingkungan

masyarakat, khususnya, kondisi lingkungan dan masyarakat tempat ia dilahirkan (Chafit Ulya, 2020).

Faruk (2015) menjelaskan sebuah karya sastra memiliki tendensi tertentu. Karya sastra diciptakan untuk memenuhi suatu tujuan tertentu dari pengarang yang menciptakannya. Sebagai sebuah ciptaan manusia, karya sastra diciptakan dalam rangka membangun sebuah keseimbangan lingkungan. Keseimbangan lingkungan yang dimaksud berupa keseimbangan alam maupun keseimbangan hubungan antarmanusia dalam suatu relitas sosial.

Situasi atau keadaan lingkungan di sekitar pengarang menjadi salah satu anasir yang mendorong pengarang menggarap suatu karya sastra (Anantama et al., 2023). Hal ini menjadikan karya sastra memiliki nilai dialektis dengan lingkungan di sekitarnya. Berbagai persoalan dan permasalahan yang muncul di sekitar pengarang menjadikan karya sastra sarat akan informasi-informasi tentang suatu keadaan masyarakat.

Penelitian ini menjadikan karya sastra anak, khususnya puisi anak, menjadi bahan penelitian yang akan dikaji dengan pendekatan ekokritik. Secara garis besar puisi anak memiliki pengertian seperti puisi pada umumnya. Gumelar & Santosa (2021) mendefinisikan puisi untuk anak-anak sedikit berbeda dari puisi untuk orang dewasa, bahasa yang digunakan dalam puisi anak harus puitis dan isinya harus menarik langsung ke anak-anak. Puisi anak adalah puisi yang ditulis untuk anak-anak, bentuk dan bahasa yang digunakan sederhana. Puisi anak memiliki karakteristik dan unsur-unsur yang berbeda dengan puisi dewasa. Idammatussilmi & Latifah (2021) mengungkapkan bahwa terdapat empat unsur yang membedakan puisi anak dengan puisi dewasa, yaitu irama, rima dan pola bunyi, pengulangan dan citraan. Keempat unsur tersebut bukan berarti tidak terdapat dalam puisi dewasa, akan tetapi unsur-unsur yang dikemukakan oleh Norton mempunyai ciri khasnya tersendiri. Hal ini ditujukan untuk memudahkan pemahaman anak-anak terhadap suatu puisi.

Ekokritik sastra secara epistemologis dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola relasi tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya yang berpengaruh pada sastra (Endraswara, 2016). Dewi (2016) menjelaskan bahwa ekokritik sastra merupakan bidang ilmu baru yang muncul dalam studi sastra yang menghubungkan secara langsung sastra dengan lingkungan fisik.

Sihotang et al. (2021) menjelaskan bahwa ekokritik beroperasi pada tataran analisis dan penggambaran relasi antara manusia dan lingkungan di semua bidang produksi budaya. Konsep yang sering dieksplorasi adalah polusi, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Melalui ekokritik, sastra diposisikan sebagai sesuatu yang mengandung anasir kesadaran ekologis.

Alasan dilakukannya penelitian ekokritik terhadap karya sastra anak adalah karena penerapan pendidikan lingkungan menjadi hal yang penting dikenalkan sejak dini. Merrick & Braus (2013) menjelaskan bahwa masa anak-anak adalah waktu paling efektif untuk belajar tentang hal-hal kontekstual. Pembelajaran tersebut menjadikan masa kanak-kanak sebagai waktu pertama untuk mulai menumbuhkan pengetahuan tentang hal-hal di sekitarnya akan muncul kesadaran terhadap hal-hal di sekitarnya. Proses ini dapat membuka jalan untuk menyelamatkan lingkungan demi kehidupan yang lebih baik. Karena kesempatan yang luar biasa ini, diperlukan penelitian tentang isu-isu ekologis yang ada di dalam buku sastra anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai kearifan lingkungan melalui karya sastra anak sebagai edukasi pentingnya melestarikan lingkungan di tengah

keadaan lingkungan alam yang mulai memprihatinkan. Oleh sebab itu, kajian perihal lingkungan alam dalam karya sastra anak menjadi sesuatu yang menarik untuk dilakukan.

Sastra anak adalah karya sastra yang dibaca oleh anak (Nurgiyantoro, 2013). Sastra lebih lanjut mencakup permainan anak, lagu, dan cerita anak-anak (Hunt, 1994). Oberstein (2002) menjelaskan bahwa sastra anak didefinisikan sebagai suatu karya sastra yang mengandung kebutuhan anak-anak, baik dalam bentuk maupun isinya seolah-olah anak-anak ada di dalam buku. Bentuk-bentuk sastra anak meliputi puisi, prosa, dan drama (Nurgiyantoro, 2010). Beberapa contoh sastra anak seperti, kisah binatang yang dapat berbicara dan bertingkah laku selayaknya manusia.

Sastra anak lebih condong menceritakan bagaimana kehidupan dan keceriaan masa kanak-kanak. Sulit sekali menemukan sastra anak yang berisikan pesan dan nilai-nilai moral peduli lingkungan. Penelitian mengenai etika lingkungan pada sastra anak juga minim sekali dilakukan, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk membahas mengulik etika lingkungan dalam sastra anak menggunakan teori ekokritik sastra.

Pada penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah melakukan penelitian menggunakan teori ekokritik. Salah satunya adalah penelitian berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinta Shetty: Kajian Ekokritik Sastra* (Syah, 2020). Penelitian yang dilakukan Syah ini untuk menemukan bentuk dari kerusakan alam yang terdapat dalam objek kajian. Penelitian ini juga menggunakan objek penelitian berupa sastra anak terjemahan. Permasalahan yang diungkap dalam cerita tersebut tidak berangkat dari permasalahan lingkungan yang dihadapi anak-anak bangsa Indonesia.

Penelitian lainnya yang mengangkat isu ekologi dalam sastra anak adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasyiqah & Hayati (2022) dengan judul *Potret Peduli Lingkungan dalam Cerita Anak Mata: Di Tanah Melus karya Okky Madasari*. Penelitian ini membahas tentang bentuk, latar belakang, dan dampak kepedulian terhadap lingkungan dalam cerpen anak berjudul *Mata: Di Tanah Melus* oleh Okky Mardasari. Melalui penelitian tersebut, peneliti mengungkap bagaimana lanskap alam, kerusakan, dan kepedulian alam ditampilkan oleh tokoh yang merupakan anak-anak.

Penelitian tentang ekokritik lebih banyak dilakukan terhadap sastra dewasa. Kurangnya kajian ekokritik pada sastra anak Indonesia menjadikan latar belakang penelitian terhadap muatan nilai ekologi dalam sastra anak perlu dilakukan. Hal ini akan mengubah paradigma dalam memahami sastra anak dan memunculkan sikap positif khususnya cinta lingkungan yang terdapat pada sastra anak.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik sastra. Sumber data penelitian berupa buku kumpulan puisi *Dongeng Pohon Pisang* karya Achmad Sultoni. Data penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dalam buku kumpulan puisi *Dongeng Pohon Pisang* karya Achmad Sultoni yang mengandung anasir ekologis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik studi dokumen atau pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif. Analisis isi dalam penelitian ini merupakan strategi menangkap pesan tersembunyi dari karya sastra. Data yang telah diklasifikasi, diinventarisasikan selanjutnya dianalisis maknanya dengan teliti dan analitis. Analisis ini bersifat interaktif yang meliputi empat langkah penelitian, yaitu (1)

pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelukisan Ekologis

Pelukisan ekologis dalam buku puisi *Dongeng Pohon Pisang* karya Achmad Sultoni terdapat pada puisi berjudul “Telur Asin”, “Kambing Mbah Pandi” “Pantai Dekat Rumah Si Mbah”, “Pohon Kelengkeng Samping rumah”, “Pohon Bambu”, dan “Dongeng Pohon Pisang. Puisi-puisi tersebut secara jelas menggambarkan lingkungan pedesaan.

*Ketika aku melihat rombongan  
bebek berkarnaval  
aku ingat telur asin buatan nenek  
telur asin nenek terbuat dari telur bebek yang segar  
aku sendiri yang memungutnya dari kandang  
kubisikan pada kawanank bebek  
“Nenek menyuruhku meminta telurmu, terima kasih wahai bebek”*  
(Sultoni, 2019:2)

Kutipan puisi berjudul “Telur Asin” tersebut merupakan bentuk ungkapan penyair sebagai hasil pengamatan lingkungan. Penyair menggambarkan kondisi lingkungan pedesaan yang masih kental dengan kegiatan beternak dan bercocok tanam. Manusia, hewan, dan alam memang tidak dapat terpisahkan. Ketiganya merupakan elemen yang saling membutuhkan. Kebiasaan masyarakat kampung yang gemar memelihara hewan ternak menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

*kata Mbah Pandi  
kambing adalah sahabat ayahku  
di masa kecil, ayahku  
pelihara dua kambing  
ayahku tidak suka menggembala  
ayahku lebih suka mencari  
rumput hijau di sawah-sawah*  
(Sultoni, 2019:4)

Alam sebagai naungan makhluk hidup menyediakan segala kebutuhan. Tidak terkecuali bagi manusia dan hewan. Keduanya membutuhkan asupan makanan untuk melangsungkan hidup. Alam menyediakan bahan makanan untuk kedua makhluk itu. Seperti dalam kutipan puisi berjudul “Kambing Mbah Pandi” yang melukiskan hubungan ekologis antara manusia yang memelihara kambing, kambing yang memerlukan rumput untuk berkembang, dan manusia sebagai subjek yang menjembatani kebutuhan kambing akan rumput.

*“Kakek nenekku suka melaut”  
kata ayahku  
“Menantang ombak sudah biasa”  
kata ayahku lagi  
aku suka berkunjung ke pantai*

*aku bisa melihat camar  
seperti dikepak-kepakkan angin  
(Sultoni, 2019:19)*

Dalam kutipan di atas, penyair mengutarakan hubungan ekologis dengan diksi yang lugas. Alam menyediakan berbagai keperluan makhluk hidup, baik di darat maupun di laut. Manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan asupan energi yang dapat diperoleh dari laut. Laut menyuguhkan berbagai kebutuhan dan keindahan yang dapat dinikmati dan wajib dijaga kelestariannya.

*Pohon kelengkeng kesukaan nenek.  
Nenek suka kelengkeng.  
kakek menanam buat nenek.  
seperti ayah menanam pohon jambu untukku dan ibu.  
“Kita harus rajin menanam, Nduk”  
Kata kakek saat menanam pohon  
Kelengkeng ketujuhnya  
(Sultoni, 2019: 22)*

Bertemali dengan puisi berjudul “Pantai Dekat Rumah Si Mbah”, kutipan puisi “Pohon Kelengkeng Samping Rumah” merupakan ekspresi penyair yang di dalamnya terselip gejala ekologis. Selain di laut, alam menyediakan berbagai kebutuhan pokok maupun sekunder di darat. Salah satunya dengan menanam pohon. Hal ini senada dengan peribahasa Jawa yakni *sopo nandur bakal ngunduh* yang memiliki makna siapa yang menanam maka dialah yang akan memetik hasilnya.

*pohon bambu suka menari beramai-ramai  
seperti penari kuda kepang  
pohon itu teman baik nenek.  
Petik daun yang agak muda  
jadilah pembungkus kupat sumpil  
(Sultoni, 2019:30)*

Hubungan timbal balik antara alam dengan manusia kental terasa dalam puisi berjudul “Pohon Bambu”. Sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan lebih dibanding makhluk lain, manusia sangat kreatif dalam memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Salah satunya dalam kutipan di atas, tanaman bambu dapat dimanfaatkan manusia menjadi pembungkus kupat sumpil.

*pohon pisang yang mungil-mungil  
berbaris memenuhi halaman  
halaman rumah  
jenis pisang apa saja kusukai  
ibu suka pisang yang dilumuri coklat  
piscok namanya.  
ayah suka pisang yang digoreng  
pisang goreng namanya  
(Sultoni, 2019:41)*

Selaras dengan puisi “Pohon Bambu,” dalam puisi *Dongeng Pohon Pisang* penyair melontarkan adanya gejala ekologis. Dalam puisi ini, penyair menggunakan diksi “pisang” sebagai simbol ekologis untuk mengutarakan gagasannya. Tanaman pisang sangat lekat dengan pengalaman penyair dan lingkungan yang melingkupinya. Pohon pisang adalah tumbuhan yang seujur tubuhnya dapat dimanfaatkan, mulai dari buah, batang, hingga daunnya. Selain itu, seiring dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan kreativitas, olahan pisang semakin beragam.

### **Sikap Manusia Terhadap Alam**

Ekokritik membagi sikap manusia terhadap alam menjadi dua kutub, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Teori antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dominasi manusia yang sangat kuat terhadap lingkungan alamnya merupakan cara pandang antroposentrisme yang menganut paham bahwa nilai prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan kepentingannya (Sukarna, 2022). Penganut teori ini menjadikan alam hanya sebuah objek yang kepentingannya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja, artinya jika manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan manusia. Teori ekosentrisme manusia memandang bahwa manusia dan lingkungan saling memengaruhi. Manakala lingkungan hidup itu hancur karena perilaku manusia, manusia pun akan hancur. Oleh karena itu, pada teori ini semua komponen dan unsur-unsur yang terkait dengan lingkungan alam termasuk manusia harus berjalan secara seimbang dan mempunyai nilai yang sama.

Pada puisi berjudul “Sungai Kecil di Kampungku”, penulis menggambarkan kritik terhadap pencemaran terhadap lingkungan disertai dengan sikap manusia terhadap pencemaran tersebut. Berikut adalah kutipan puisi berjudul “Sungai Kecil di Kampungku”.

*sungai adalah temanku  
aku tidak mau menyakitimu  
sampah kubuang ditempat sampah  
ikan tak boleh disetrum  
ikan tak boleh diracun  
biar sungai juga menyayangi kita  
agar tidak bikin banjir  
rumah-rumah  
(Sultoni, 2019:16)*

Pada kutipan puisi di atas, penyair menyuarakan kritik yang dibungkus dengan diksi yang sederhana tetapi sarat makna. Diksi “sampah”, “disetrum”, dan “diracun” secara tersurat menyimbolkan bahwa sungai sebagai habitat ikan dan hewan lain kian terancam keberadaannya. Pencemaran yang terjadi pada sungai melalui puisi di atas disebabkan oleh sikap manusia. Sikap manusia yang tidak mengelola sungai secara bijak merupakan wujud dari sikap antroposentrisme. Sikap antroposentris muncul karena manusia hanya memikirkan kepentingannya saja dan mengesampingkan kerusakan alam yang muncul. Rismawati (2023) menjelaskan bahwa kerusakan alam bisa disebabkan sikap egois manusia dalam memperlakukan alam. Salah satu bentuk nyata dari keegoisan tersebut adalah dengan tidak

menjaga alam secara baik. Pada puisi di atas manusia hanya menjadikan sungai sebagai objek manusia tanpa mempertimbangkan kelanjutan ekosistemnya.

Kurangnya kesadaran manusia saat ini pada persoalan kecil dan sederhana pada akhirnya akan berdampak buruk dan merugikan. Sungai adalah bagian alam yang sangat vital dan harus dijaga keberadaannya. Hal ini karena sungai menjadi tumpuan bagi manusia dan makhluk hidup lain (Ritiau et al., 2021). Sungai menjadi penyedia air, bahan bagi segala makhluk untuk mempertahankan hidup. Melalui narasi dalam puisi di atas, penulis menunjukkan sikap ekosentrisme. Sikap ekosentrisme ditunjukkan melalui sikap tokoh aku yang menjadikan alam bukan sebagai objek saja, tetapi sebagai bagian dari diri tokoh. Tokoh yang dihadirkan penulis menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam semesta yang bertugas untuk menjaga dan hidup bersama.

Pada puisi lainnya, penulis menyuarakan kritik terhadap alih fungsi lahan. Penulis menghadirkan peristiwa hilangnya sawah yang telah berubah menjadi bermacam bangunan. Peristiwa tersebut dihadirkan penulis melalui puisi berjudul “Sawah dan Aku.” Berikut adalah kutipan puisi tersebut.

*Sekarang rinduku pada sawah  
Membuncah. Sawah-sawah  
mulai punah  
Hampan hijau yang mendebarkan  
Menjelma rumah-rumah  
Menjelma pabrik-pabrik  
(Sultoni, 2019:9)*

Pada kutipan tersebut penyair menyampaikan kritik persoalan alih fungsi lahan yang semakin mengkhawatirkan. Sawah yang mulanya menjadi sumber ladang pangan sekarang menjelma rumah dan gedung pabrik. Tata kelola lahan yang kurang baik menjadikan lahan subur seharusnya hijau enak dipandang justru ditumbuhi gedung-gedung. Sikap manusia yang dengan semena-mena mengeksploitasi sawah untuk dibangun gedung-gedung adalah sikap antroposentrime. Manusia merasa memiliki kuasa atas alam dan menjadikan alam sebagai keuntungan bagi mereka (Garrard, 2004). Sikap manusia semacam itu tergambar jelas pada puisi di atas. Padahal, lahan sawah yang subur harus dijaga untuk menjaga kestabilan pangan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Puisi lain yang menarasikan alam yang mulai hilang dari kehidupan manusia adalah puisi berjudul “Sepeda Nenek.” Melalui tokoh aku, penulis menceritakan bagaimana hijaunya sawah, rindangnya pepohonan, dan indahnya alam yang mulai hilang. Berikut adalah kutipan puisi berjudul “Sepeda Nenek.”

*Aku ingin hobi bersepeda  
seperti nenek  
menyusuri hijau persawahan  
menyaksikan kawan  
kuntul putih beterbangan  
melewati jalanan kampung  
yang tentram  
menyaksikan pepohonan raksasa*

*di halaman rumah  
mencari pemandangan indah lain  
yang baru aku temui di dunia mimpi  
(Sultoni, 2019:29)*

Kutipan puisi “Sepeda Nenek” di atas merupakan sebuah sindiran bernada satire. Sehalnya dengan puisi “Sawah dan Aku,” puisi “Sepeda Nenek” merupakan ungkapan kegundahan penyair atas realita yang terjadi di lapangan. Alam yang asri, sejuk dengan pepohonan yang rindang serta hijaunya persawahan saat ini hanya menjadi angan para generasi sekarang. Tidak lagi ditemui kuntul di persawahan yang hijau dan kini hanyalah bangunan-bangunan yang terus lahir setiap harinya. Sikap demikian masuk ke dalam sikap antroposentrisme dengan tidak memperhatikan keberlangsungan alam. Rismawati (2023) berpendapat bahwa Menjaga keuntuhan bumi merupakan tanggung jawab makhluk hidup yang terdapat didalamnya. Pada puisi lain berjudul “Petani” juga digambarkan persoalan alih fungsi lahan. Berikut adalah kutipan puisi berjudul “Petani.”

*kelak bila aku besar kuingin  
menjadi profesor pertanian  
akan aku lanjutkan perjuangan  
biar tak ada anak-anak  
yang merengek kelaparan  
biar sawah-sawah tak terkikis habis  
menjadi rumah-rumah  
pabrik-pabrik atau pertokoan  
(Sultoni, 2019:38)*

Kritik mengenai alih fungsi lahan juga penyair suratkan dalam puisi “Petani”. Sawah sebagai lahan yang petani butuhkan untuk mata pencaharian mereka semakin hari semakin terkikis. Diksi “profesor” penyair gunakan sebagai simbol satire atas persoalan yang sepertinya tidak dapat ditemukan jalan keluarnya. Sungguh ironis rasanya sebagai negara yang dikenal sebagai negara agraris namun masih terdapat rakyatnya masih kelaparan dan berada di garis kemiskinan. Dibutuhkan orang pintar yang peduli dengan nasib petani agar kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat terwujud.

Sebagai orang yang hidup berdampingan dengan alam sedari kecil, Ahmad Sultoni menaruh perhatian besar pada isu-isu ekologi (Anantama, 2021). Kerusakan alam dan lingkungan baginya adalah bencana yang luar biasa. Selain kehilangan masa lalu, kerusakan alam dapat membuat generasi sesudahnya kehilangan harapan masa depan.

## **SIMPULAN**

Ekologis menjadi tema utama dalam buku kumpulan puisi *Dongeng Pohon Pisang* karya Achmad Sultoni. Tema ekologis diwujudkan dalam bentuk pelukisan ekologis. Buku kumpulan puisi *Dongeng Pohon Pisang* karya Achmad Sultoni juga berisi tentang adanya gejala ekologis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, seperti hewan, tumbuhan, dan unsur abiotik. Gejala ekologis ini menempatkan manusia dalam dua sisi, yaitu dalam sikap ekosentris dan sikap antroposentris. Buku kumpulan puisi *Dongeng Pohon Pisang* melalui

narasi ekologisnya mengajak dan menasihati kita agar senantiasa menjaga kelestarian alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai kearifan lingkungan melalui karya sastra anak sebagai edukasi pentingnya melestarikan lingkungan di tengah keadaan lingkungan alam yang mulai memprihatinkan.

## REFERENSI

- Alonso Alonso, M., & Cabarcos Traseira, M. J. (2019). A Legacy of Waste: Reflections on Literature and the Environment. *Journal of Postcolonial Writing*, 55(2), 147–154. <https://doi.org/10.1080/17449855.2019.1590565>
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anantama, M. D. (2021). *Membaca Sastra dan Peristiwa*. Bogor: Penerbit Guepedia.
- Anantama, M. D., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). TOKOH FIKSI RADEN SALEH DALAM RELASI BARAT-TIMUR DAN PEMANFAATAN SEBAGAI BAHAN AJAR. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 98–114. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.888>
- Bellon, M. R., Gotor, E., & Caracciolo, F. (2015). Conserving landraces and improving livelihoods: how to assess the success of on-farm conservation projects? *International Journal of Agricultural Sustainability*, 13(2), 167–182. <https://doi.org/10.1080/14735903.2014.986363>
- Chafit Ulya. (2020). Identifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta” Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1–12.
- Cubitt, S. (2019). Imaging Global Communications: An Ecocritique. *Journal of Environmental Media*, 1(1), 101–115. [https://doi.org/10.1386/jem\\_00008\\_1](https://doi.org/10.1386/jem_00008_1)
- Damono. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fath, M. A. (2021). Pengaruh Kualitas Udara dan Kondisi Iklim terhadap Perekonomian Masyarakat (Literature Review). *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 329. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.329-342>
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism. In *Year's Work in Critical and Cultural Theory*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.1093/ywctt/mbaa018>

- Grubert, E., & Algee-Hewitt, M. (2017). Villainous or valiant? Depictions of oil and coal in American fiction and nonfiction narratives. *Energy Research and Social Science*, 31(31), 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.05.030>
- Gumelar, P. C., & Santosa, S. (2021). Analisis Tingkat Imajinasi Anak dalam Penulisan Puisi Anak. *Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*, 2(4), 320–329.
- Hunt, P. (1994). *An Introduction to Children's Literature*. New York: Oxford University Press.
- Idammatussilmi, I., & Latifah, A. (2021). Analisis Keterampilan Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Menulis Puisi Anak Berdasarkan Teori Nurgiantoro. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i2.8258>
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Merrick, C., & Braus, J. (2013). Supporting Early Childhood Environmental Education through the Natural Start Alliance. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 1(1), 32–40.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oberstein, K. L. (2002). Essentials: What is Children's Literature? What is Childhood? Karin. In P. Hunt (Ed.), *Understanding Children's Literature*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.1215/00029831-74-1-191>
- Rasyiqah, V. D., & Hayati, Y. (2022). Potret Peduli Lingkungan dalam Cerita Anak Mata: Di Tanah Melus karya Okky Madasari. *Lingua Susastra*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.89>
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesengiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 27–34. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Rismawati, A. D. (2023). Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk. In *Journal of Engineering Research*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Ritiau, Y. A. P., Agustin, V. L., Maharani, E., Angga, Z. B. B., Firmansyah, M. R. A., & Maulana, F. (2021). Analisis Dampak Pencemaran Sungai terhadap Kesehatan Lingkungan di Sungai Desa Cukir Kabupaten Jombang. *Seminar Nasional Teknologi, Sains Dan Humaniora 2021 (SemanaTECH 2021)*, 2021(SemanaTECH), 134–141.

- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). ANALISIS EKOKRITIK DALAM NOVEL KEKAL KARYA JALU KANCANA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Sukarna, R. M. (2022). Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme. *Hutan Tropika*, 16(1), 84–100. <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>
- Sulton, A. (2019). *Dongeng Pohon Pisang*. Yogyakarta: Gombang.
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295–315. [https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20198-11\\_1341.pdf](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20198-11_1341.pdf)
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Wu, X., Lu, Y., Zhou, S., Chen, L., & Xu, B. (2016). Impact of Climate Change on Human Infectious Diseases: Empirical Evidence and Human Adaptation. *Environment International*, 86(1), 14–23. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2015.09.007>